

## PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *GCG*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN ANEKA INDUSTRI DI BEI 2016-2018

**Ghina Aulia Atika\***

Universitas Negeri Medan  
Jl. William Iskandar Ps. V Kenangan Baru, Sumatera Utara

**Jumaidi A W**

Universitas Negeri Medan  
Email: Jumiadi@unimed.ac.id

**Azizul Kholis**

Universitas Negeri Medan  
Email: Azizulkholis@unimed.ac.id

### ABSTRAK

*Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah likuiditas, profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh secara simultan antara likuiditas, profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Dengan Purposive Sampling, Sampel yang diperoleh sebanyak 21 perusahaan pada periode 2016-2018 sehingga diperoleh 63 data observasi. Kriteria financial distress dalam penelitian ini adalah perusahaan aneka industri yang memiliki nilai Altman Z-Score kurang dari 1,8 atau dikatakan mengalami financial distress, perusahaan yang memiliki nilai diantara  $1,8 \geq 2,99$  atau berada pada grey area dan perusahaan yang memiliki nilai Z-score lebih dari 2,99. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis dibantu dengan program SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Leverage secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap financial distress. Kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap financial distress. Komisaris independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap financial distress. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap financial distress. Secara simultan likuiditas, profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress. Besarnya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu, 0,643 atau sebesar 64,3%.*

**Kata Kunci:** Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen

## PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar secara terus menerus, dimana keuntungan tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan aktivitas lainnya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat mewujudkan hal tersebut, dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari adanya permasalahan *financial distress* yang tidak dapat diatasi dengan baik. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002) dalam (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Pada penelitian ini, *financial distress* dihitung dengan menggunakan teori Altman Z-Score. Dengan nilai cutoff 2,99 dan 1,81. Artinya jika nilai Z yang diperoleh lebih dari 2,99 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kesulitan keuangan, perusahaan yang nilai Z-nya berada diantara 1,81 dan 2,99 berarti perusahaan tersebut berada dalam kategori grey area, yaitu kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau hampir mengalami kesulitan keuangan walaupun tidak seserius masalah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan jika perusahaan memiliki nilai Z dibawah 1,81 maka perusahaan diprediksi mengalami kesulitan keuangan.

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah rasio keuangan yang dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dalam hal ini rasio keuangan yang ada dapat digunakan untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017:59). Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang jatuh tempo. Rasio likuiditas yang biasa dipakai adalah *current ratio*. Menurut Hanifah dan Purwanto (2013), *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar nilai rasio likuiditasnya maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan memperkecil risiko suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Safitri, 2010). Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio ini biasanya dicerminkan dalam *return on asset* (ROA). Menurut Wahyu (2009), Rasio *return on asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Selain rasio profitabilitas, rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio *leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2017:62). Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*). Untuk calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Selain menggunakan rasio keuangan, terdapat pula faktor lain yaitu *corporate governance* yang ada di dalam perusahaan. *Good corporate governance* memiliki tujuan untuk memastikan manajer selalu mengambil tindakan yang tepat agar semua pihak yang terkait dalam perusahaan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain, dalam penerapan *good corporate governance* manajer tidak boleh mementingkan kepentingannya sendiri, melainkan manajer juga harus

memperhatikan kepentingan *stakeholder* (Al-Haddad *et al*, 2011). Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Adapun mekanisme *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini ialah kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kompetensi komite audit.

Kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir (Bodroastuti, 2009). Selain kepemilikan institusional tindakan manajemen dapat diawasi dengan adanya komisaris independen. Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, seperti pemegang saham minoritas dan para *stakeholders* lainnya. Dengan meningkatnya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan diharapkan risiko terjadi *financial distress* akan semakin kecil (Emrinaldi, 2007). Di sisi lain, adanya komite audit juga mempengaruhi mekanisme *corporate governance*. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Ukuran perusahaan juga digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut Ambarwati, Yuniarta dan Sinarwati (2015) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin banyak jumlah aset suatu perusahaan seharusnya semakin baik juga kondisi suatu perusahaan tersebut dan menarik perhatian bagi para investor untuk menanam sahamnya pada perusahaan tersebut (Yustiana, 2011). Semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt Lely A. Merkusiwati (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tahun penelitian, variabel independen, dan objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan variabel independen berupa *good corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan dalam penelitian, peneliti menggunakan tambahan variabel profitabilitas, karena peneliti melihat masih ada proksi indikator keuangan lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*, serta peneliti melihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian pada variabel likuiditas, profitabilitas, *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dipilihnya perusahaan aneka industri karena berdasarkan data kementerian keuangan per 31 Desember 2018 sektor aneka industri merupakan sektor perusahaan manufaktur yang paling banyak terancam bangkrut (Nasional.kontan.id, 2019). Selain itu, sektor industri merupakan salah satu penopang perekonomian nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan terfokusnya penelitian ini pada satu sektor usaha, diharapkan akan diperoleh hasil prediksi *financial distress* yang lebih baik dan bermanfaat. Berdasarkan penelitian terdahulu, diperoleh hasil yang tidak konsisten atau bertentangan mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *good corporate*

*governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit, serta ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hal itu menarik untuk meneliti lebih lanjut. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018**".

## LANDASAN TEORITIS

### 1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang jatuh tempo. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

### 2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA) seperti yang telah dilakukan Almilia (2003). Semakin besar nilai rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik, dengan demikian maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

### 4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi masalah teori keagenan antara perusahaan dan manajer. Makin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Bodroastuti, 2009).

### 5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang, dengan adanya komisaris independen, selain adanya pengawasan pengambilan keputusan manajemen oleh dewan komisaris, pengawasan juga dilakukan oleh pihak eksternal yang independen agar keputusan yang diambil tepat dan menjauhkan perusahaan dari kemungkinan mengalami kesulitan keuangan (Triwahyuningtias, 2012).

### 6. Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi *Good Corporate Governance*. Menurut Hanifah (2013), komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan.

#### 7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

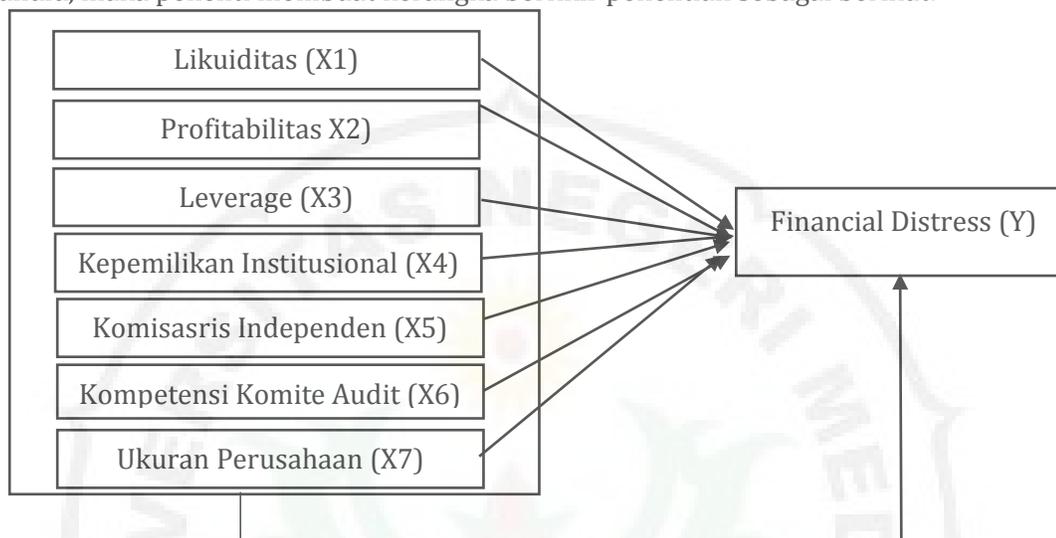
#### 8. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kompetensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Semakin merugi perusahaan semakin tinggi probabilitasnya untuk mengalami *financial distress*. Rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang.

Kehadiran pemilik institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit sebagai bagian dari *corporate governance* dianggap dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan manajemen yang mengalami *agency problem* sehingga mampu menurunkan probabilitas *financial distress*. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi *financial distress*. Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.



Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teoritis, dan tinjauan penelitian terdahulu, maka peneliti membuat kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H3: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*
- H4: Kepemilikan institusional berpengaruh pada *financial distress*
- H5: Komisaris independen berpengaruh pada *financial distress*
- H6: Komite audit berpengaruh pada *financial distress*
- H7 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*
- H8: Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*

## METODE

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020 sampai dengan Maret 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Aneka Industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampling adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, beberapa kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar sebagai perusahaan Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode tahun 2016 – 2018
3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel - variabel penelitian.

4. Perusahaan aneka industri yang memiliki nilai Altman Z-Score kurang dari 1,8 atau dikatakan mengalami *financial distress*, perusahaan yang memiliki nilai diantara  $1,8 \geq 2,99$  atau berada pada *grey area* dan perusahaan yang memiliki nilai Z-score lebih dari 2,99 dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Dengan kata lain perusahaan yang mengalami dan tidak mengalami *financial distress*.

5. Perusahaan yang membuat laporan keuangan dengan satuan mata Rupiah (Rp). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi dokumentasi. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan selama periode 2016-2018. Data yang diperoleh, diambil dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda, metode ini dipilih karena dapat menyimpulkan secara langsung mengenai masing – masing variabel bebas yang digunakan secara parsial maupun simultan. Pengelolaan metode ini menggunakan program *Software Statistical Package Social Sciences* (SPSS).

### Definisi Operasional

#### 1. Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah *financial distress*. *Financial distress* dihitung dengan menggunakan model Altman Z-Score. Perusahaan yang memiliki nilai Z-score lebih dari 2,99 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kesulitan keuangan, perusahaan yang nilai Z-score nya berada diantara 1,81 dan 2,99 berarti perusahaan tersebut berada dalam kategori *grey area*, yaitu kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau hampir mengalami kesulitan keuangan walaupun tidak seserius masalah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan jika perusahaan memiliki nilai Z dibawah 1,81 maka perusahaan diprediksi mengalami kesulitan keuangan. Rumus untuk mengukur *financial distress* dengan menggunakan Altman Z-score adalah:

$$Z = 1,2 WC/TA + 1,4 RE/TA + 3,3 EBIT/TA + 0,6 MVE/BVD + 1,0 S/TA$$

Keterangan :

X1 = *Net Working Capital to Total Assets* (WCTA)

Rumus Perhitungan:

$$WCTA = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$$

X2 = *Retained Earnings to Total Assets*

Rumus Perhitungan:

$$RETA : \text{Laba yang ditahan} / \text{Total Aktiva}$$

X3 = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

Rumus Perhitungan:

$$EBITTA = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aktiva}$$

X4 = *Market Value Equity to Book Value of Debt*

Rumus Perhitungan:

$$MVEBVD = \text{Nilai Pasar Terhadap Ekuitas} / \text{Kewajiban Total}$$

$$MVE = \text{Harga Saham} \times \text{Jumlah Saham yang Beredar}$$

X5 = *Sales to Total Asset*

Rumus Perhitungan:

$$STA = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

## 2. Variabel Independen (X)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka yang menjadi variabel independennya adalah:

### a. Likuiditas (X1)

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang dimilikinya yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). *Current ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

### b. Profitabilitas (X2)

Rasio profitabilitas diproksikan dengan *rasio return on asset* (ROA). ROA mencerminkan tingkat keuntungan bersih setelah pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Rumusan rasio ini dapat ukur menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aktiva}$$

### c. Leverage (X3)

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (*Debt Ratio*). *Debt to Asset Ratio* (*Debt Ratio*) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan rasio ini dapat ukur menggunakan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Aktiva}$$

### d. Kepemilikan institusional (X4)

Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir. Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dengan banyaknya saham yang beredar dalam perusahaan.

$$\text{KPI} = \text{Jumlah Saham yang dimiliki} / \text{Jumlah Saham yang Beredar}$$

### e. Komisaris independen (X5)

Komisaris independen diperlukan untuk mengawasi jalannya perusahaan dan untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *corporate governance*. Komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.

$$\text{PDKI} = \text{Jumlah anggota dewan komisaris independen} / \text{Jumlah total anggota dewan}$$

### f. Komite audit (X6)

Komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme *good corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen. Komite audit dirumuskan dengan:

$$\text{KA} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

g. Ukuran Perusahaan (X7)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menunjukkan seberapa besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, dapat diketahui arah dari koefisien beta regresi dan signifikansinya dengan t tabel sebesar 2,00324 (df = 63 – 7= 56) pada signifikansi 0,05. Arah dari koefisien beta regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Uji T

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	-.793	.431
	LIQUID	2.136	.037
	PRO	5.736	.000
	LEV	-2.589	.012
	INS_OWN	-.401	.690
	IND_COM	2.047	.045
	AC_COM	-.791	.432
	SIZE	1.384	.172

a. Pengujian pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai thitung sebesar 2,136 > ttabel 2,00324 dan signifikansi sebesar 0,037 < 0,05 maka H1 diterima, artinya likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

b. Pengujian pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai thitung sebesar 5,736 > ttabel 2,00324 dan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka H2 diterima, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

c. Pengujian pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai thitung sebesar -2,589 > ttabel -2,00324 dan signifikansi sebesar 0,012 < 0,05 maka H3 diterima, artinya *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

d. Pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai thitung sebesar -0,401 < ttabel 2,00324 dan signifikansi sebesar 0,690 > 0,05 maka H4 ditolak, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

e. Pengujian pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress* berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai thitung sebesar 2,047 > ttabel 2,00324 dan signifikansi sebesar 0,045 <

0,05 maka H5 diterima, artinya komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*.

f. Pengujian pengaruh komite audit terhadap *financial distress* berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai thitung sebesar  $-0,791 < t_{tabel} 2,00324$  dan signifikansi sebesar  $0,432 > 0,05$  maka H6 ditolak, artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

g. Pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai thitung sebesar  $1,384 < t_{tabel} 2,00324$  dan signifikansi sebesar  $0,172 > 0,05$  maka H7 ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

## 2. Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terkait (Ghozali, 2018:99). Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah  $H_a$  diterima atau  $H_o$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai probabilitas  $< level\ of\ significant$  sebesar 0,05. Hasil dari uji signifikansi simultan (Uji statistik F) disajikan dalam tabel 4.10.

**Tabel 2.** Hasil Uji F (Simultan)

	Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	247.051	7	35.293	16.961	.00
	Residual	114.449	55	2.081		0b
	Total	361.500	62			

a. Dependent Variable: FD z (score)

b. Predictors: (Constant), SIZE, INS\_OWN, PRO, LEV, IND\_COM, LIQUID, AC\_COM

Hasil perhitungan uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $16,961 > F_{tabel}$  sebesar 2,178 dengan signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H8 diterima. Artinya, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

## 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian menerapkan model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien *Adjusted R Square* disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827a	.683	.643	1.44253

a. Predictors: (Constant), SIZE, INS\_OWN, PRO, LEV, IND\_COM, LIQUID, AC\_COM

b. Dependent Variable: FD [z score]

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0.643. Dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* adalah sebesar 64,3%. Sedangkan sisanya sebesar 35,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur atau diteliti dalam penelitian ini. *Standar Error of Estimates* (SEE) sebesar 1,44253. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018:100).

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress***

Hasil pengujian ini memperoleh bukti empiris bahwa hipotesis H1 diterima. Hasil pengujian likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi variabel likuiditas sebesar 0,449 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,037 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel likuiditas terhadap *financial distress* (z-score) secara parsial. Sehingga besar kecilnya nilai *current ratio* akan mempengaruhi besar kecilnya nilai z-score

Likuiditas bermanfaat untuk menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi nilai likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga dapat menekan terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusbardini dan Rashid (2019) dan Asfali (2019), yang menunjukkan likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, Kristanti, dan Muslih (2018) dan Putri dan Merkusiwati (2014) yang menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **2. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress***

Hasil pengujian ini memperoleh bukti empiris bahwa hipotesis H2 diterima. Hasil pengujian profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 5,736 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel profitabilitas terhadap *financial distress* (z-score) secara parsial. Sehingga besar kecilnya nilai *return on asset* akan mempengaruhi besar kecilnya nilai z-score. Profitabilitas bermanfaat untuk memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga dengan hasil yang ada perusahaan dapat menghindari gejala-gejala timbulnya kebangkrutan, dan perusahaan dapat mengetahui dengan baik bahwa gejala-gejala perusahaan yang akan bangkrut dapat dideteksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusbardini dan Rashid (2019), Asfali (2019), Jumianti, Rambe, dan Ratih (2015), dan Ananto, Mustika, dan Handayani (2017) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014) dan Marfungatun (2016) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **3. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress***

Hasil pengujian ini memperoleh bukti empiris bahwa hipotesis H3 diterima. Hasil pengujian *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*

menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -2,589 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,012 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel *leverage* yang terhadap *financial distress* (z-score) secara parsial. Sehingga besar kecilnya nilai *debt to asset ratio* akan mempengaruhi besar kecilnya nilai z-score.

*Leverage* bermanfaat untuk melihat apakah jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat melunasi hutang perusahaan tanpa harus mengorbankan kepentingan modal. Jika utang lebih besar daripada aset perusahaan, dikawatirkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dalam melakukan pembayaran hutang, dan hal ini yang akan memicu terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusbardini dan Rashid (2019), Silalahi, Kristanti, dan Muslih (2018), serta Ananto, Mustika, dan Handayani (2017) yang menyatakan *leverage* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Vitarianjani (2015) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress***

Hasil pengujian ini memperoleh bukti empiris bahwa hipotesis H4 ditolak. Hasil pengujian kepemilikan institusional terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi -0,486 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,690 > 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress* secara parsial pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti sebesar apa pun kepemilikan saham institusional dalam perusahaan tidak mampu menghindari kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri dan Merkusiwati (2014), Purba dan Muslih (2018), Bodroastuti (2009), dan Wardhani (2007). Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa yang menyebabkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* adalah karena pada umumnya perusahaan publik di Indonesia cenderung memiliki kepemilikan terpusat atau memiliki setidaknya satu pemegang saham terbesar. Kepemilikan yang terpusat dan tidak merata menyebabkan kurangnya transparansi penggunaan dana perusahaan.

#### **5. Pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress***

Hasil pengujian ini memperoleh bukti empiris bahwa hipotesis H5 diterima. Hasil pengujian komisaris independen yang terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 4,378 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,045 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel komisaris independen terhadap *financial distress* (z-score) secara parsial. Sehingga besar kecilnya proporsi komisaris independen akan mempengaruhi besar kecilnya nilai z-score. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Triwahyuningtyas (2012), Fathonah (2014), Yudha dan Fuad (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

#### **6. Pengaruh komite audit terhadap *financial distress***

Hasil pengujian ini memperoleh bukti empiris bahwa hipotesis H6 ditolak. Hasil pengujian komite audit terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi -1,064 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,432 > 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada tingkat signifikansi

5%. Hal ini berarti sebanyak apa pun jumlah komite audit dalam perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Helena dan Saifi (2018), serta Hanifah dan Purwanto (2013) bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Adapun yang menyebabkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* adalah bahwa komite audit hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi beberapa.

#### **7. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress***

Hasil pengujian ini memperoleh bukti empiris bahwa hipotesis H7 ditolak. Hasil pengujian ukuran perusahaan terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi 0,254 dengan nilai signifikansi sebesar 0,172 > 0,05. Sehingga dapat dikatakan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan LnTotal Asset tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti sebesar apa pun total asset yang dimiliki, perusahaan tidak mampu menghindari kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ananto, Mustika dan Handayani (2017), Cinantya dan Merkusiwati (2015), dan Wibowo dan Musdholifah (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Adapun yang menyebabkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* terjadi dikarenakan pada penelitian ini tidak terjadi pemisahan antara perusahaan aneka industri yang sudah *mature* dengan perusahaan yang baru berkembang. Dimana perusahaan yang sudah *mature* meskipun ukuran perusahaannya kecil namun perusahaan tersebut telah memiliki mitra kerja banyak, tingkat kepercayaan dari lembaga keuangan terhadap perusahaan tinggi, serta rekomendasi dari konsumen maupun pihak eksternal.

#### **8. Pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress***

Dari hasil perhitungan didapat Fhitung sebesar 16,961. Angka ini memiliki nilai yang lebih besar dari nilai Ftabel sebesar 2,178 dan juga nilai dari signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari derajat kebebasan ( $\alpha$ ) 0.05 sehingga hasil perhitungan yang diperoleh berada pada daerah penolakan  $H_0$ , yaitu Fhitung  $\geq$  Ftabel. Maka, secara simultan variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* atau H8 diterima. Besarnya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu, 0,643 yang artinya bahwa sebesar 64,3% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 35,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Semakin naiknya nilai rasio likuiditas akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Begitu pula dengan profitabilitas, semakin naiknya nilai rasio profitabilitas akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas dan efisiensi dari pengguna asset perusahaan. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan asset perusahaan tentunya akan berdampak kepada pengurangan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. Semakin tingginya nilai rasio *leverage* akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami

*financial distress* atau kesulitan keuangan. Utang yang lebih besar daripada aset perusahaan, dikawatirkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dalam melakukan pembayaran hutang, dan hal ini yang akan memicu terjadinya *financial distress*.

Kehadiran pemilik institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit sebagai bagian dari *corporate governance* secara bersamaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan manajemen yang mengalami *agency problem* sehingga mampu menurunkan probabilitas *financial distress*. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi *financial distress*. Ukuran perusahaan adalah ukuran aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.
2. Variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.
3. Variabel *leverage* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
4. Variabel kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Variabel komisaris independen secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
6. Variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
7. Variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
8. Secara simultan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan beberapa saran baik untuk peneliti dan perusahaan, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan saja sebagai variabel independennya, tetapi juga dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*.
2. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperluas ruang lingkup penelitian, tidak hanya pada perusahaan aneka industri.
3. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperpanjang periode pengamatan dan juga menambah jumlah sampel sehingga dapat memungkinkan mengambil kesimpulan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, luciana spica dan Kristijadi. n.d. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." 7(2):183-210.
- Altman, Edward I., Małgorzata Iwanicz-Drozdowska, Erkki K. Laitinen, and Arto Suvas. 2017. "Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model." *Journal of International Financial Management and Accounting* 28(2):131-71.
- Ambarwati, Novi Sagita, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati. 2015. "Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas, Dan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." 3(1).
- Ananto, Ranga Putra, Mustika Rasyidah, dan Desi Handayani. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi Ynag Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." 19(1):92-105.
- Asfali, Imam. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia." *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 20(2):56-66.
- Bodroastuti, T. R. I. 2009. "Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*." (2000).
- Cinantya, I. Gusti Agung Ayu dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Corporate Governance , Financial Indicators , Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3:897-915.
- Emrinaldi. 2007. Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (*Financial Distress*) : Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, h. 88-104
- Fahmi, Irham. 2017. *ANALISIS KINERJA KEUANGAN Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*. cetakan ke. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Fathonah, Andina Nur. 2016. "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Financial Distress." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1(2):133-50.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hanifah, Oktita Earning dan Agus Purwanto. 2013. "Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress." *Diponegoro Journal Of Accounting* 2(2):1-15.
- Helena, Savera dan Muhammad Saifi. 2016. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress ( Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 )." 60(2):143-52.
- Jumianti, Rosmita, Prima Aprilyani Rambe, and Asri Eka Ratih. 2014. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan." (2000).
- Liana, Deny dan Sutrisno. 2014. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur." 1(2):52-62.
- Marfungatun, Fitri. 2015. "Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." 1-12.
- Merkusiwati, Ni K. lely Aryani and Widhiari, Ni Luh Made Ayu. 2015. "Pengaruh Rasio Likuiditas , Leverage , Operating Capacity , Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 2:456-69.
- Putri, dan Merkusiwati, Ni. kt. L. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*.Vol. 1, No. 7, Halaman 93-106

- Silalahi, Hantal Rim Danel, Farida Titik Krisanti, and Muhammad Muslih. 2018. "Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan ( Financial Distress ) Pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) Periode 2013- 2016." *E-Proceeding of Management* 5(1):796–802.
- Triwahyuningtias, Meilinda and Harjum Muharam. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008- 2010)." Volume 1:1–14.
- Vitarianjani, Novadea. 2015. "Prediksi Kondisi Financial Distress Dan Faktor Yang Mempengaruhi Studi Empiris Pada Perusahaan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014." *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1–8.
- Wardhani, Ratna. 2007. "Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4(1):95–114.
- Wibowo, Wahyudi and Musdholifah. 2017. "Pengaruh Corporate Governance , Kinerja Keuangan." *Jurnal Ilmu Manajemen* 5:1–13.
- Yudha, Andhika and Fuad. 2014. "Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)." 3(4):430– 41.
- Yusbardini and Rosmita Rashid. 2019. "Prediksi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis* 3(1):122.
- Yustiana, Hana. 2011. "Analisis Pengaruh Variabel Moderating (Company Size Dan Financial Leverage) Terhadap Hubungan CSR Disclosure Dan Financial Performance (undip)

